

**PERANAN KEMAMAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG KARTA JAYA
KECAMATAN NEGARA BATIN KABUPATEN WAY KANAN**

SKRIPSI

Oleh

RAHMAD DWISAGITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERANAN KEMAMAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG KARTA JAYA KECAMATAN NEGARA BATIN KABUPATEN WAY KANAN

Oleh

RAHMAD DWI SAGITA

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal, setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Kebudayaan membentuk jati diri suatu bangsa. Corak ragam budaya Indonesia dengan unsur-unsurnya adalah kebudayaan di daerah-daerah. Pada suku bangsa lampung adat dan budaya tentang peranan kemaman (Paman) dalam keluarga sangat penting. Namun saat ini kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat kita sudah mengalami perkembangan, fenomena sekarang ialah bahwa telah banyak terjadi perubahan maupun pergeseran dalam budaya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah peranan Kemaman dalam keluarga masih berperan sebagaimana mestinya pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah peranan Kemaman dalam keluarga masih berperan sebagaimana mestinya pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kemaman dalam masyarakat adat Lampung Pepadun masih dipertahankan, terutama dalam hal pelestarian adat dan penyelesaian konflik. Namun, beberapa peran seperti dalam urusan pencarian jodoh dan pendidikan, menunjukkan gejala pergeseran peran yang signifikan akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian peran kemaman agar tetap relevan, tidak hanya sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai sosok yang mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan generasi muda masa kini.

Kata kunci : Kemaman, Lampung, Pepadun.

ABSTRACT

THE ROLE OF *KEMAMAN* IN FAMILY THE LAMPUNG PEPADUN INDIGENOUS COMMUNITY IN KARTA JAYA VILLAGE, NEGARA BATIN SUB-DISTRICT, WAY KANAN REGENCY

By

Rahmad Dwi Sagita

Culture is a universal phenomenon; every society or nation in the world possesses its own culture, although the forms and characteristics may vary from one to another. Culture clearly reflects the common nature of humanity across different ethnicities, nations, and races. It plays a fundamental role in shaping the identity of a nation. The diverse cultural patterns of Indonesia, along with their elements, are rooted in local or regional cultures. In the Lampung ethnic group, the customs and traditions regarding the role of *kemaman* (uncle) within the family hold significant importance. However, cultural life in our society has undergone considerable development. A prevailing phenomenon today is the occurrence of changes and shifts in cultural values and roles. The problem formulation of this study is whether the role of *kemaman* in the family still functions as it traditionally should within the Lampung Pepadun indigenous community in Kampung Karta Jaya, Negara Batin Subdistrict, Way Kanan Regency. The purpose of this research is to determine whether the *kemaman* still fulfills his traditional role within this community. The findings show that, in general, the role of *kemaman* in the Lampung Pepadun community is still maintained, especially in areas such as cultural preservation and conflict resolution. However, some aspects—particularly those related to matchmaking and education—have shown signs of significant role shifts due to social change and the progression of modern times. Therefore, the role of *kemaman* must adapt to remain relevant—not only as a guardian of tradition but also as a figure who is capable of adjusting to the dynamics of modern youth life.

Keywords: Kemaman, Lampung, Pepadun.

**PERANAN KEMAMAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG KARTA JAYA
KECAMATAN NEGARA BATIN KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

RAHMAD DWI SAGITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERANAN KEMAMAN DALAM KELUARGA
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
PEPADUN DI KAMPUNG KARTA JAYA
KECAMATA NEGARA BATIN KABUPATEN
WAY KANAN**

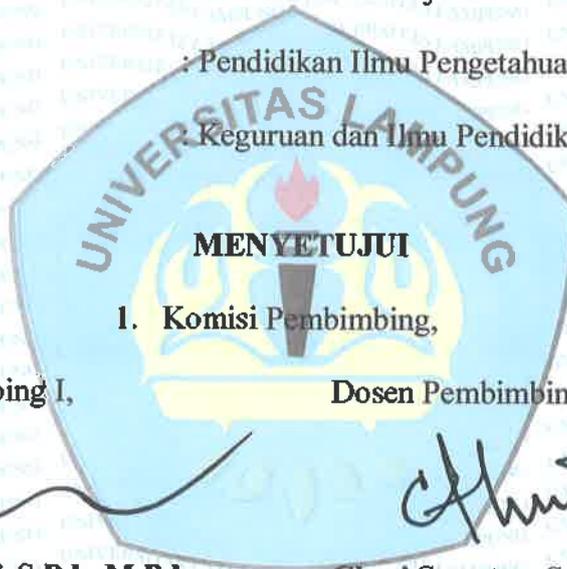
Nama Mahasiswa : **RAHMAD DWI SAGITA**

No. Pokok Mahasiswa : **1813033046**

Program Studi : **S1 Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd
NIP 19811225 200812 1001

Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850630 202321 1005

2. Mengetahui,

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**

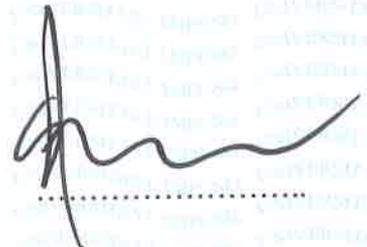
Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

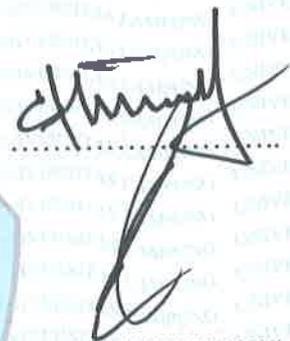
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd



Sekretaris : Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Drs. Maskun, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd
NIP 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Dwi Sagita

NPM : 1813033046

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Desa Taman Endah, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten
Lampung Timur

Dengan ini, menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025



Rahmad Dwi Sagita

NPM. 1813033046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Taman Cari, pada tanggal 19 desember 1999, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sugiman dan Ibu Suparti. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Taman Endah dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Purbolinggo dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Purbolinggo dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya, Anggota Bidang BPOK Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2018/2019, dan Menjadi Ketua bidang Humni FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2020/2021. Pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Taman Endah Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

MOTO

“Guru adalah siapapun yang mengajarimu walau sehuruf. Maka, berakhlaklah pada siapapun, karena bisa jadi ia adalah gurumu yang tidak kamu sadari”
(Habib ja'far)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna

muhammadarrasulullah

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Suparti dan Ayah H. Sugiman yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Ayah karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesannya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Ayah berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmad dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul *“peranan kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun di kampung karta jaya kecamatan negara batin kabupaten way kanan”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. P.d., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riyadi, S.Pd., M.Pd., Selaku Wakil Dekan Bagian Umum Dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, sebagai Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Terimakasih untuk kedua orang tuaku bapak H. Sugiman dan ibu Suparti
13. Kedua kakakku Nanik Suyanti Dan Sri Nuryati, S.Pd. terimakasih selalu menjadi motivasi terbaik serta.
14. Keluarga besar pendidikan Sejarah (FOKMA), terimakasih sudah menjadi tempat pembelajaran dan pengalaman hidupku.

15. Partner terbaikku Anisa Sintia Nadila, S.Kep. Terimakasih selalu menemani proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
16. Teman-teman seperjuangan, Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandar lampung, 23 Mei 2025

Rahmad Dwi Sagita
NPM. 1813033046

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.8 Kerangka pikir.....	7
1.9 Paradigma.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1. Konsep Peranan.....	10
2.1.2. Konsep Kemaman.....	11
2.1.3. Konsep Masyarakat Adat Lampung.....	12
2.1.4 Konsep Pepadun.....	14
III. METODE PENELITIAN	17
3.1. Metode Yang Digunakan.....	17
3.2. Lokasi Penelitian.....	18
3.3. Populasi.....	18
3.4. Tekhnik Sampling.....	18
3.5. Variabel Penelitian, Definisi Oprasional Variabel dan Sumber Data.....	18
3.5.1. Variabel Penelitian.....	18
3.5.2. Definisi Oprasional Variabel.....	19
3.6. Tekhnik Pengumpulan Data.....	19
3.6.1 Tekhnik Wawancara.....	20
3.6.2 Informan.....	20
3.6.3 Tekhnik Dokumentasi.....	21
3.6.4 Tekhnik Kepustakaan.....	21
3.7. Tekhnik Analisa Data.....	22
3.7.1. Reduksi Data.....	22
3.7.2. Penyajian Data.....	23
3.7.3. Pengambilan Kesimpulan Dan Variabel.....	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Hasil Penelitian	24
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.1.1.1. Sejarah Singkat Kampung Karta Jaya	24
4.1.1.2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung Karta Jaya	26
4.1.1.3. Luas dan batas Wilayah.....	27
4.1.1.4. Keadaan Penduduk Kampung Karta Jaya	28
4.1.1.5. Komposisi Penduduk Kampung Karta Jaya	28
4.1.1.6. Komposisi Pendidikan Kampung Karta Jaya	29
4.1.1.7. Komposisi Penduduk Kampung Menurut Mata Pencaharian.....	29
4.1.1.8. Komposisi Penduduk Kampung Karta Jaya Menurut Agama.....	30
4.1.1.9. Sarana dan Prasarana yang ada di Kampung Karta Jaya.....	30
4.1.2 Peranan Kemaman	32
4.1.2.1 Peranan Kemaman dalam mengurus dan memelihara harta pusaka atau harta warisan	33
4.1.2.2 Peranan Kemaman terhadap kemenakanya dalam mencari jodoh	39
4.1.2.3 Peranan Kemaman terhadap kemenakan-kemenakannya dalam..... masalah pernikahan	47
4.1.2.4 Peranan Kemaman terhadap kemenakanp-kemenakannya dalam..... bidang pendidikan	56
4.1.2.5 Peranan Kemaman terhadap kemenakan-kemenakannya ketika..... Membangun rumah atau tempat tinggal	64
4.1.2.6 Peranan Kemaman terhadap kemenakan-kemenakannya ketika..... terjadi masalah atau perselisihan	73
4.2. PEMBAHASAN.....	81
4.2.1. Peranan Kemaman Dalam Mengurus Dan Memelihara Harta Pusaka Atau Harta Warisan.....	81
4.2.2. Peranan Kemaman Terhadap Kemenakan-Kemenakanya Dalam Mencari Jodoh	83
4.2.3. Peranan Kemaman Terhadap Kemenakan-Kemenakannya Dalam Masalah Pernikahan.	85
4.2.4. Peranan Kemaman Terhadap Kemenakan-Kemenakannya Dalam Bidang Pendidikan.....	88
4.2.5. Peranan Kemaman Terhadap Kemenakan-Kemenakannya Ketika Membangun Rumah atau Tempat Tinggal.....	91
4.2.6. Peranan Kemaman Terhadap Kemenakan-Kemenakannya Ketika Terjadi Masalah Atau Perselisihan	94
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran	98
5.2.1. Saran bagi peneliti lain	98

	iii
5.2.2. Saran bagi pembaca.....	98
5.2.3. Bagi Mahasiswa	98
5.2.4. Bagi Masyarakat.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Marga Lampung Pepadun Way Kanan	26
Tabel 2. Organisator dan Struktur Kepala Kampung Karta Jaya.....	27
Tabel 3. Batas Wilayah Kampung Karta Jaya	27
Tabel 4. Komposisi Penduduk Kampung Karta Jaya.....	28
Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Etnis/Suku.....	28
Tabel 6. Komposisi Pendidikan Masyarakat Kampung Karta Jaya.....	29
Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	30
Tabel 8. Komposisi Penduduk Kampung Menurut Agama	30
Tabel 9. Peranan Kemaman Dalam Menjaga/Mengurus Harta Warisan ...	33
Tabel 10. Peranan Kemaman Dalam Mencarikan Jodoh	39
Tabel 11. Peranan Kemaman Dalam Masalah Pernikahan	47
Tabel 12. Peranan Kemaman Dalam Bidang Pendidikan	56
Tabel 13. Peranan Kemaman Ketika Membangun Tempat Tinggal.....	64
Tabel 14. Peranan Kemaman Ketika Terjadi Perselisihan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Paradigma.....9

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Kebudayaan membentuk jati diri suatu bangsa. Seperti apa jati diri suatu bangsa tergantung dari kemampuan bangsa yang bersangkutan dalam merancang dan membangun kebudayaan nasionalnya, yakni strategi suatu bangsa dalam menghadapi berbagai persoalan. Strategi itu sendiri sangat tergantung dari tujuan, cita-cita yang ingin dicapai bangsa yang bersangkutan.

Menurut Prof. Nugroho Notosusanto, kebudayaan nasional adalah kebudayaan-kebudayaan daerah dan kebudayaan kesatuan (dalam Rafael Raga Maran, 2000:60). Masyarakat Indonesia terdiri dari aneka ragam kebudayaan daerah yang sedang terlibat dalam proses pembangunan. Pada hakikatnya merupakan proses pembaruan di segala sektor kehidupan masyarakat akan keluhuran nilai dan gagasan vital yang berlaku dalam masyarakat.

Corak ragam budaya Indonesia dengan unsur-unsurnya adalah kebudayaan di daerah-daerah. Dalam kenyataannya pada kebudayaan daerah itu terwujud nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang menata sistem sosial anggotanya. Nilai-nilai dan norma-norma itu sendiri mempunyai corak ragam disamping adanya keseragamannya.

Hilman Hadikusuma mengatakan bahwa "Sistem sosial pada suku bangsa lampung adat pepadun sebenarnya dapat dibagi berdasarkan tingkat kepenyimbangan, umur, pendidikan, pelapisan sosial, jenis kelamin dan lain-

lainnya. Sistem sosial berdasarkan jenis kelamin terbagi atas kategori pria dan wanita yang dalam kebudayaan suku bangsa lampung mempunyai kedudukan dan peranan tertentu” (Hilman Hadikusuma, 1998:2).

Menurut Hairin Kanca Marga “Kemaman di rumah tangga dan dalam keluarganya dalam budaya lampung adat pepadun, adalah tutukan dilom keluarga balak berarti mempunyai kekuasaan terhadap seluruh kekayaan dan pemilik dari seluruh kekayaan dan pemilik dari seluruh harta pusaka. Sekaligus kemaman adalah penanggung jawab seluruh harta baik ulayat maupun pada setiap keluarga. Bila ada masalah yang berkaitan dengan harta pusaka yang dikuasai oleh kemenakan harus diketahui dan disetujui oleh kemaman yang berkedudukan sebagai penyimbang adat, oleh karenanya kemaman mempunyai peranan yang cukup besar dalam keluarga.” (Hasil wawanacra dengan Hairin Kanca Marga, Tanggal 02 september 2023).

Menurut Penjelasan M. Isa Ansori Hi M.Saleh. menjelaskan bahwa hak dan kekuatan musyawarah dan mufakat berada di tangan kemaman yang berstatus sebagai penyimbang marga pada kelompok marga atau kebuawaian itu sendiri. (Hasil Wawancara dengan M. Isa Ansori Hi M.Saleh, Tanggal 02 September 2023).

Tali kerabat antara Kemaman dan kemenakan-kemenakannya mempunyai hubungan yang sangat dekat dan erat sekali, baik itu kemenakan dari saudara laki-laki maupun kemenakan dari saudara-saudara perempuan, terutama kemenakan yang lahir dan berasal pihak saudara laki-lakinya yang masih mempunyai hubungan darah, terutama kemaman yang masih mempunyai hubungan darah yang satu, umpamanya masih satu bapak, satu kakek bahkan sampai satu buyut. (Hasil Wawancara dengan Agus Tjik Sunan Mardeka, Tanggal 02 September 2023).

Berdasarkan sistem keturunan adat lampung pepadun, kemaman mempunyai peranan dalam hal ini tanggung jawab pada kemenakan – kemenakan dari saudara – saudaranya, baik saudara laki – laki maupun perempuan. Dengan demikian menurut adat lampung pepadun kemenakan mempunyai dua pelindung, yang pertama adalah “kemaman” dan yang kedua adalah “bapak atau ayah”.

Maksudnya disini adalah seorang laki – laki dalam hal ini adalah kemaman yang berperan sebagai penyangga adat dalam keluarga tersebut melaksanakan dua fungsi. Disatu pihak dia adalah sebagai ayah dari anak-anaknya sedangkan dipihak lain dia adalah seorang kemaman bagi kemenakannya. Sebagai ayah, ia bertanggung jawab membiayai kehidupan anaknya dengan harta pencariannya dan sebagai *kemaman* dia bertanggung jawab membimbing kemenakannya, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, agama, dengan harta pusaka kaumnya.

Dengan demikian maka kemaman bertanggung jawab sepenuhnya kepada kepentingan kemenakan-kemenakannya.

Kekerabatan yang menonjol adalah garis keturunan bapak/patrilinial dengan peran kemaman yang besar terhadap kemenakan. Rumah tangga dan kelompok keturunan secara resmi berada dibawah kekuasaan seorang laki-laki. Pada saat sekarang ini ayah dan ibulah yang lebih berperan dan bertanggung jawab menjamin kesejahteraan anak-anaknya meskipun sesekali mereka juga dibantu oleh kemaman.

Dijelaskan oleh Alidin Yusuf Gelar Sunan Raja Alam, bahwa “ pada masa dahulu, *kemaman* juga ikut bertanggung jawab sepenuhnya kepentingan kemenakan-kemenakannya. Namun masa kini terlihat terjadinya suatu pergerakan nilai dalam hubungan antara *kemaman* dengan kemenakan. Hubungan *kemaman* dan kemenakan mulai merenggang. Peranan *kemaman* mulai melemah, karena peranan bapak” (Hasil wawancara dengan Alidin Yusuf Gelar Sunan Raja Alam, tanggal 02 september 2023)

Hubungan antara anak dan ayahnya lebih dekat dibandingkan dengan Kemaman nya. Tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya lebih besar dibandingkan pada kemenakannya. Keadaan ini makin terlihat bagi mereka yang tinggal di kota-kota. Setiap hari seorang anak bergaul dengan ayahnya, sedangkan pengawasan dan tanggung jawab Kemaman seperti tempo dulu kepada kemenakan kurang terlihat. Hal ini sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara seorang Kemaman dengan kemenakan mulai merenggang, apabila tempat tinggal sudah tidak lagi di kampung atau didaerah asalnya, melainkan sudah di kota-kota seperti dewasa ini Seorang Kemaman lebih memperhatikan anaknya.

Pada masa sekarang, dengan adanya kemajuan dalam berbagai bidang, baik bidang pendidikan, transportasi dan teknologi, maka masyarakat yang ada dan tinggal di kampung-kampung dalam wilayah atau area adat lampung pepadun pada umumnya, dan khususnya masyarakat adat lampung pepadun yang ada dan tinggal di kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan yang mulai banyak yang meninggalkan kampung halaman atau merantau keluar daerah, terutama ke kota-kota, baik kota pada tingkat kabupaten, maupun provinsi. Masyarakat merantau pada umumnya termotivasi tentang adanya kemajuan-kemajuan yang ada. Terutama sebagai upaya untuk dapat mengubah kehidupan akan menjadi lebih baik.

Salah seorang pendidik atau guru mengatakan, bahwa peran Kemaman pada masa kini, di zaman yang sudah modern tidak lagi seperti dahulu sebelum tahun seribu sembilan ratus tujuh puluhan, bahwa peran kemaman masih melekat atau masih terlihat jelas, kemaman tidak membedakan mana anak kandung mana yang namanya kemenakan, kedua-duanya kemaman punya tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam suka maupun duka. (Wawancara dengan Bapak Satria Putra. S.Pd. Tanggal 02 September 2023).

Pada masa sekarang di zaman modern ini peranan Kemaman terhadap kemenakan makin melemah atau dengan kata lain semakin berkurang. Akibatnya yang timbul rasa tidak senang dari kemenakan-kemenakan baik dari saudara laki-laki maupun saudara perempuan kepada seorang Kemaman dan menimbulkan keretakan dalam sebuah rumah tangga. Kalau kemaman berpihak kepada kemenakan-kemenakannya, maka akan timbul konflik dengan pihak istri dan anak-anaknya.

Bahkan sebaliknya bila kemaman tidak memperhatikan kemenakan-kemanakannya maka kemaman akan jadi buah pembicaraan, seorang kemaman yang sekaligus sebagai penyimbang adat tidak bertanggung jawab pada keluarganya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk merumuskan dan mengkajinya melalui suatu penelitian mengenai "Peranan Kemaman Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peranan Kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan
2. Adanya perubahan peranan Kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Lampung
3. Adanya faktor penyebab perubahan peranan Kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan Kemaman dalam keluarga

pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah peranan Kemaman dalam keluarga masih berperan sebagaimana mestinya pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yakni untuk mengetahui apakah peranan Kemaman dalam keluarga masih berperan sebagaimana mestinya pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

1.6 Manfaat Penelitian

- A. Peneliti, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi mengenai peranan Kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan
- B. Bagi masyarakat adat lampung pepadun khususnya di Kampung Karta Jaya dan umumnya masyarakat adat lampung Pepadun di mana saja dalam provinsi Lampung, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai peranan Kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun.
- C. Bagi peneliti sebagai suku (Etnis) Jawa yang sudah lahir dan menetap di Provinsi Lampung, pengetahuan ini sangat diperlukan untuk dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang budaya yang ada.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Adat Lampung Pepadun yang ada dan bertempat tinggal di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

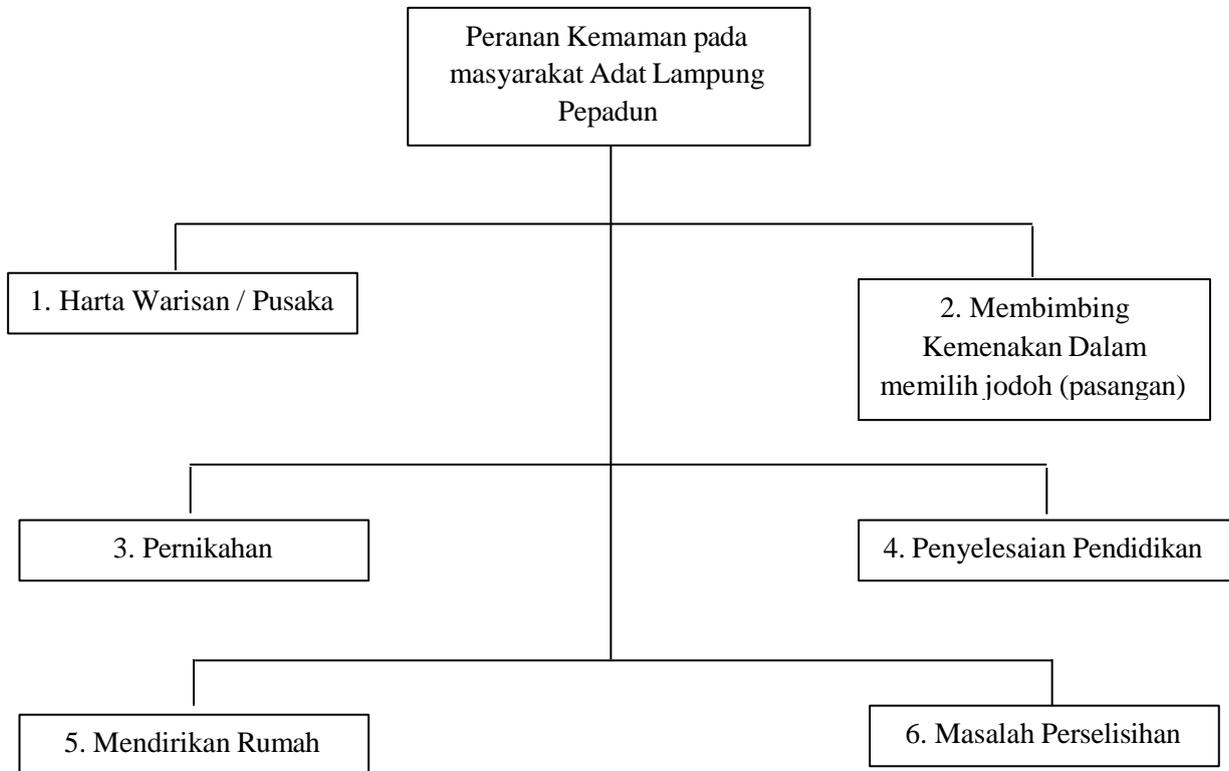
- b. Objek Penelitian : Peranan Kemaman dalam keluarga Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan
- c. Tempat Penelitian : Kampung Karta Jaya Kecamatan, Negara Batin
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2021-2024
- e. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

1.8 Kerangka pikir

Pada masyarakat Adat Lampung Pepadun anak laki-laki tertua memiliki kedudukan atau peranan yang cukup besar dan sangat menentukan, hal ini disebabkan, karena masyarakat adat Lampung pepadun menganut adat patrilineal. Sebagai bapak dan sebagai kemaman. Kemaman selain bapak, adalah laki-laki yang paling dekat dengan kemenakan. Seorang kemaman, terutama kemaman yang paling tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemenakannya. Baik kemenakan laki-laki atau kemenakan perempuan. Tanggung jawab kemaman terhadap kemenakan sangatlah banyak seperti masalah harta warisan, memilih jodoh, pernikahan, mendirikan rumah dan pendidikan,serta membimbing kemenakan, dalam segala hal yang menyangkut kesejahteraan kemenakan. Hal ini menjadi tanggung jawab kemaman selama hidupnya. Jika kemenakan mengalami masalah kemamanlah orang yang akan membantu menyelesaikannya. Pada masa kini atau zaman sekarang ini, di zaman yang sudah modern tentunya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kemaman terhadap kemenakan agak sedikit berbeda pada masa dahulu diatas tahun seribu sembilan ratus tujuh puluhan. Pada masyarakat adat Lampung pepadun kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan yang sudah merantau atau pindah tempat tinggal di kota-kota, sudah terjadi pergeseran, masyarakatnya sudah mengikuti kebiasaan yang ada ditempat tinggalnya yang baru. Namun bukan berarti bahwa adat atau kebiasaan yang sudah dimiliki tidak berlaku di sana. Adat Lampung pepadun di luar daerah hanya akan berbeda dalam penerapannya saja. Tidak semua peran kemaman pada masyarakat adat Lampung pepadun di kampung Karta Jaya dapat diterapkan di daerah baru seperti peran kemaman dalam harta warisan atau pusaka.

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat apa saja peranan kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

1.9 Paradigma



Keterangan : — : **Garis Hubung**

Gambar. 1

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Peranan

Soerjono Soekanto mengatakan, "Peran (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya"(Soerjono Soekanto, 1990:268). Ely Chinoy dalam Soekanto mengatakan, "Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku orang-orang sekelompoknya"(Ely Chinoy dalam Soekanto, 1990: 269)

Levinson dalam Soekanto mengatakan, "peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat"(1990: 269).

Znaniechi dalam Soekanto mengatakan, Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak

(Soekanto, 1990: 270). Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa peranan ialah tugas atau tanggung jawab individu terhadap suatu lembaga, organisasi atau individu lainnya dalam masyarakat.

2.1.2. Konsep Kemaman

Kemaman adalah bahasa Lampung, baik Lampung Adat pepadun yang berdialek A maupun yang berdialek O, Kemaman dalam Bahasa Indonesia disebut dengan sebutan paman. Kemaman adalah sosok seorang laki-laki, baik yang lahir atau berasal dari pihak bapak maupun pihak ibu, baik sebagai kakak atau adik, semuanya disebut kemaman, Namun demikian, dalam tataran adat Lampung pepadun, khususnya masyarakat adat Lampung pepadun yang tinggal di kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Sebutan atau panggilan terhadap Paman atau Kemaman bagi masyarakat Adat Lampung Pepadun yang ada di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan tidak sama. Kalau kemaman itu lebih tua atau kakak tertua dari Bapak, maka sebutannya adalah "Pak Tuha " dan sekaligus kemaman tersebut adalah sebagai penyimbang Adat yang tertua dalam keluarga tersebut. Tapi bila kemaman itu lahir sebagai adik dari bapak, maka panggilan kita pada kemaman tersebut bisa dipanggil, 'Pak Minak' atau ' "Pak Batin"', Namun bila kemaman tersebut berasal dari keluarga ibu kita, apalagi kemaman tersebut lebih tua umurnya dari ibu, maka statusnya itu sebagai "Kelama" yang perlu dihormati dan dijunjung, panggilan kita juga terhadap kemaman tersebut ialah " Pak Kelama " (Hasil Wawancara dengan Dahlan Hi. Samad. Tanggal 02 September 2023).

Semua Paman atau Kemaman, baik dari pihak bapak maupun pihak ibu, baik sebagai kakak atau adik dari bapak dan ibu, itu harus dihormati, bagi masyarakat adat Lampung pepadun itu statusnya atau derajatnya sama dengan bapak.

Namun dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah peranan Kemaman, Yakni Kemaman tidak hanya statusnya sebagai kemaman saja, namun kemaman yang berstatus sebagai "Penyimbang Adat " yang ada dalam keluarga tersebut. Karena Penyimbang Adat Kemaman tersebut memikul tanggung jawab terhadap kemenakan-kemenakannya dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.3. Konsep Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Konsep masyarakat adat Lampung merujuk pada sistem sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat asli Lampung. Berikut adalah unsur-unsur utama dalam konsep masyarakat adat Lampung.

Masyarakat adalah salah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Soejono Soekanto, 1990 : 24).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan, Masyarakat adalah yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Selo Soemardjan, 1982 : 24), Menurut Auguste Comtee dalam buku sosiologi Sistematika, teori dan terapan yang diterjemahkan oleh Abdul sani, mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya. Sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri. (Abdul sani, 2002 ; 12).

Unsur-unsur suatu masyarakat, adalah :

- a) Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak.
- b) Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c) Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinter-aksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, kemudian mempunyai hubungan timbal balik antara mereka.

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya dalam wilayah Propinsi Lampung adalah masyarakat adat lampung yang terbagi dua, yakni adat lampung pepadun dan adat lampung Saibatin. Adat lampung

pepadun terbagi dua, yakni yang berdialek O dan Lampung Pepadun yang berdialek A.

Pepadun dalam pengertiannya merupakan suatu alat untuk tempat duduk atau bangku takhta kepenyimbangan adat pada masyarakat adat lampung pepadun pada umumnya. Pepadun adalah bangku yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk empat persegi panjang dan berkaki empat serta berukir-ukir. Pada mulanya pepadun atau bangku takhta tersebut didapat oleh para penyimbang adat lampung pepadun atau orang lampung pepadun dengan cara pergi atau "Seba" di Kerajaan Banten di sekitar abad ke 17.

Diperkirakan pada mulanya pepadun berasal dari daerah Jawa Tengah yakni daerah Jepara atau mungkin juga daerah Bali, yang pada mulanya bangku tersebut dipergunakan oleh para punggawa Banten dalam acara-acara tertentu yang diadakan di pusiban Kesultanan.

Menurut istilahnya, kata pepadun berasal dari kata padu yang diberi akhiran an yang berarti pertemuan. Yang dimaksud disini, di mungkinkan adalah suatu media pertemuan para petinggi-petinggi kerajaan dalam melakukan suatu musyawarah dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri oleh para pemuka adat yang ada di kesultanan tersebut.

Dalam berbagai catatan sejarah yang menyangkut peraturan adat, pada masa kekuasaan Kerajaan Mataram Jawa Tengah juga berlaku peradilan padu dibawah pimpinan jaksa yang mewakili pihak kesultanan, dalam hal ini bertindak dalam menyelesaikan perkara-perkara atau urusan-urusan yang tidak dapat diselesaikan oleh kerabat yang bersangkutan. Cara pemeriksaan perkara dan peradilanannya dengan rukun dan damai dengan keputusan atau menyelesaikan yang diambil atas dasar musyawarah dan mufakat para pihak (Tresna, 1977 :14). Oleh karenanya pepadun dapat diartikan permusyawaratan atau suatu bentuk peradilan adat yang diadakan oleh para perwakilan adat dalam hal ini penyimbang adat untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa adat yang terjadi dengan rukun dan damai.

Untuk masyarakat Lampung dalam perkembangannya adat pepadun yang dilakukan dengan melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun pada umumnya

hanya terbatas dalam melaksanakan musyawarah adat hanya sekedar untuk mengesahkan atau meresmikan terbentuknya kelompok-kelompok baru atau suku-suku baru atau kampung-kampung baru.

Tapi dalam proses perkembangannya adat lampung pepadun berkembang kearah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang menuju kepada kemegahan, Kedudukan dan status, karena ada anggapan kepenyimbangan atau penyimbang dapat merubah status sosial. (Hilman Hadikusuma, 1990; 24)

Pada mulanya di daerah lampung pepadun hanya terdapat satu kampung dengan satu penyimbang yang berkedudukan sebagai penyimbang marga atau penyimbang bumi, tetapi kemudian dalam proses perkembangannya, dikarenakan adanya perkembangan masyarakat dan adanya kerabat pendatang yang baru dan masuk kampung itu (tiyuh) maka kepenyimbangan berkembang menjadi banyak empat atau lima orang penyimbang pepadun. Namun pada masa kini terjadi perkembangan yang begitu besar dan dapat dikatakan cukup maju, karena pada setiap kampung terdapat beberapa puluh penyimbang yang sudah melakukan upacara begawai cakak pepadun. Hal ini terjadi karena kepribadian orang lampung yang didasarkan pada filosofi "Fiil Pesenggiri", atau dengan kata lain yang tidak mau dikatakan lebih rendah dari yang lain serta ada hasrat untuk mempunyai hak yang sama dengan penyimbang asal dalam menggunakan alat perlengkapan adat, serta ingin mengatur kekerabatan sendiri tidak mau diatur oleh orang lain, walaupun tidak mungkin dapat dipungkiri dalam proses pelaksanaannya sering terjadi hal-hal yang berlebihan. Untuk masyarakat adat lampung Pepadun di kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan masa kini sudah mulai terjadi pergeseran-pergeseran dikarenakan fungsi dan peran adat sudah terjadi persaingan dengan fungsi dan peran dari Ajaran Agama Islam, bahkan juga pandangan Politik, sehingga dalam proses pelaksanaannya sudah lebih lunak jika dibandingkan dengan tata tertib adat lampung Pepadun Abung Sewo Megou.

2.1.4 Konsep Pepadun

Masyarakat Lampung Pepadun merupakan kelompok masyarakat adat yang berasal dari wilayah pedalaman Lampung, terutama di bagian tengah dan utara

Provinsi Lampung. Kata "pepadun" berasal dari kata "padu" atau "pepaduan", yang berarti tempat duduk adat atau singgasana, yang menunjukkan status sosial seseorang dalam adat. Masyarakat Lampung pepadun juga merupakan salah satu subkelompok etnis Lampung yang menganut sistem sosial dan budaya yang khas, terutama dalam hal adat dan struktur kepemimpinan.

Ciri-ciri yang signifikan terhadap masyarakat Lampung pepadun di antaranya:

1. Masyarakat Pepadun mengenal sistem kekerabatan patrilineal dan menjunjung tinggi tatanan adat yang diwariskan turun-temurun.
2. Mereka memiliki pemimpin adat yang disebut penyimbang. Seseorang bisa menjadi penyimbang setelah melalui proses adat yang disebut naik pepadun, yakni semacam pengangkatan status sosial secara adat.
3. Norma, nilai, dan hukum adat sangat dijunjung tinggi dan mengatur banyak aspek kehidupan, mulai dari perkawinan, pewarisan, hingga penyelesaian konflik.
4. Masyarakat Pepadun memiliki banyak upacara adat, seperti cangget (tarian adat), sekura (tradisi topeng), dan begawi (ritual adat besar seperti pernikahan atau naik pepadun).

Masyarakat Lampung pepadun umumnya bermukim di wilayah pedalaman Lampung bagian tengah dan utara di antaranya: way Kanan, Lampung Utara, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Lampung Tengah, sebagian Pesawaran dan sebagian Tanggamus yang dicirikan dengan masyarakat yang menjunjung tinggi kekerabatan, kehormatan dan gotong royong. Ciri-ciri spesifik dari berbagai daerah masyarakat Lampung pepadun di antaranya:

1. Way Kanan

Dialek Way Kanan berasal dari Bahasa dialek A, serta upacara adat seperti naik pepadun sangat dijunjung tinggi, dengan pelaksanaan adat yang masih kuat dan terstruktur. Ciri kental yang ada pada masyarakatnya yaitu gotong-royong dan sistim marga sangat diperhatikan.

2. Lampung Utara

Umunya masyarakat Lampung Utara Menggunakan dialek A, masyarakat masih memegang teguh tradisi adat terutama dalam hal pernikahan dan pembagian

warisan adat. Ciri kental pada masyarakat disini masih banyaknya kampung adat yang masih mempertahankan struktur adat dan rumah panggung traditional.

3. Tulang Bawang

Umumnya masyarakat Tulang Bawang menggunakan Bahasa campuran Dialek A dan O tergantung tempat dan wilayahnya. Masyarakat adat Megow Pak (empat marga) seperti Buay Bulan, Buay Aji, Buay Aji Mesan dan buay Umpu. Ciri kental pada masyarakat disini adalah upacara adat begawi yaitu perayaan pesta adat yang sangat meriah dan penuh music dan tarian khas pepadun.

4. Lampung Tengah

Penggunaan dialek A pada masyarakat Pubian dan Abung. Masyarakatnya dicirikan dengan menjunjung tinggi tata krama dan pergaulan adat antar marga.

5. Tulang Bawang Barat

Secara umum, Masyarakat Lampung Pepadun di Tulang Bawang Barat memiliki identitas budaya yang serupa dengan masyarakat Lampung Pepadun di Tulang Bawang yaitu terlihat dari beberapa kesamaan seperti Bahasa khas, adat dan tradisi, nilai budaya gotong royong dan harmoni social yang sagat tinggi disana.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Yang Digunakan

Usman Riase dan Abdi mengatakan “Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai Langkah Langkah sistematis. Sedangkan Metodolpgi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Metodologi artinya melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan penelitian (Usman Rianse dan Abdi, 2009:1).

Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan peraturan yang terdapat pada penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan tingkat keberhasilan penelitian terhadap objek yang akan diteliti.

Menurut Malinowski dalam Suwardi Endraswara metode fungsional adalah kemampuan melukiskan masyarakat tertentu sampai hal hal kecil. Aspek-aspek kehidupan Masyarakat dapat terungkap sehingga faktor dan penyebabnya akan terungkap (Suwardi Endraswara,2003;103).

Koentjaraningrat, menjelaskan teori fungsional tentang kebudayaan bukan hanya menjelaskan tentang kaitan faktor-faktor penyebab, tetapi teori ini juga memberikan kepuasan tersendiri (Koentjaraningrat,1987; 171).

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari teori fungsional kebudayaan seperti diungkapkan oleh Malinowski, mula-mula ia mengembangkan teori fungsi dan

unsur-unsur kebudayaan manusia. Inti dari teori tersebut adalah segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan.

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode fungsional ini merupakan metode yang bertujuan untuk meneliti sesuatu dari segi peran atau tujuannya dan hubungan balik yang saling mempengaruhi.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Kabupaten Way Kanan karena di kampung ini adalah semua masyarakatnya adalah masyarakat lampung adat pepadun.

3.3. Populasi

Menurut Soegiyono (2004:72) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah para kemaman yang sekaligus sebagai penyimbang pada masyarakat adat lampung pepadun di kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan sebanyak 98 orang.

3.4. Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. “sampel merupakan sebagian besar yang di ambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil menggunakan tehnik tertentu”. (Mohammad Ali, 1987:62)

Sedangkan menurut pendapat Suharsimi Arikunto (1998: 120) “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil anatar 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

3.5. Variabel Penelitian, Definisi Oprasional Variabel dan Sumber Data

3.5.1. Variabel Penelitian

Masyuri dan Zainudin mengatakan “variable adalah sesuatu yang berubah ubah atau tidak tetap. Variabel juga dapat diartikan sebagai konsep dalam bentuk

kongkrit atau dalam bentuk oprasional” (Masyuri dan Zainudin, 2008:219) menurut Soegiyono “variable penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apasaja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (Soegiyono, 2013:60).

Dengan demikian variable penelitian ini adalah peran *kemaman* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di adat Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

3.5.2. Definisi Oprasional Variabel

Masyuri dan Zainudin mengatan “Definisi Oprasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur dan Batasan dari bebrapa istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian”. (Masyuri dan Zainudin, 2008:221).

Menurut Masri Singarimbun san Sofian Effendi (Ed), Definisi Oprasional Variable adalah unsur penenlitan yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variable. Dengan kata lan, definisi oprasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed), 1989:48).

Dengan demikian definisi oprasional merupakan gambaran mengenai konsep penelitian sehingga dapan memberikan gambaran bagaimana suaru variabel akan diukur dan dituntut harus mempunya pengertian yang sejelas-jelasnya. Maka definisi oprasioanl dalam penelitian ini adalah Peranan *Kemaman Mamak* pada Masyarakat Adat Lampung di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Way Kanan.

3.6. Tekhnik Pengumpulan Data

Untuk memproses data yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penenlitan ini adalah :

3.6.1 Teknik Wawancara

Kartini Kartono menjelaskan Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan, diaman dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Kartini Kartono, 1980:171)

Menurut Juliansyah Noor Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, Dimana pewawancara dan informan terlinat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Juliansyah Noor, 2012:139).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti menggunakan teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden yaitu tokoh adat dan Masyarakat setempat yang mengetahui mengenai Peranan *kemaman Mamak* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

3.6.2 Informan

Informan adalah seseorang atau ketua adat yang mewakili pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara, 2006:119). Menurut Sutrisno Hadi, terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa intepretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adlah sama denga napa yang dimaksudkan peneliti (Sutrisno dalam Soestoro,2006:159).

Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat syarat sebagai berikut :

1. Informan adalah seorang kemaman dalam keluarga Masyarakat adat lampung pepadun di kampung karta jaya kecamatan negeri batin way kanan
2. Informan adalah orang yang memahami mengenai peranan kemaman pada Masyarakat adat lampung pepadun di kampung karta jaya kecamatan negeri batin way kanan
3. Informan adalah orang yang pernah melaksanakan peranannya sebagai seorang kemaman.

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah *kemaman* yang berperan sekaligus sebagai *penyimbang adat* pada Masyarakat adat lampung pepadun di kampung Karta Jaya Negara Batin Kabupaten Way Kanan yang mempunyai peranan terhadap kemenakan-kemenakannya dalam berbagai aspek kehidupan.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991:133).

Berdasarkan pendapat diatas teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang berupa tulisan, arsip serta buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.6.4 Teknik Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat kepustakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan-bantuan material yang terdapat dalam ruang perpustakaan misalnya koran, majalah-majalah, catatan-catatan, kisah Sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat,1983:83)

Berdasarkan teknik kepustakaan yang dikemukakan diatas peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang peranan kemaman pada Masyarakat adat lampung pepadun di kampung karta jaya kecamatan negara batin kabupaten way kanan.

3.7 Teknik Analisa Data

menurut Sayuti proses analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan Pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian. Setelah data diperoleh dan berhasil dikumpulkan selanjutnya data dianalisis untuk membuktikan kebenaran data yang telah dirumuskan. Data tersebut dianalisis sesuai referensi yang ada dan data yang telah dikumpulkan yaitu dengan memahami peranan kemaman mamak pada Masyarakat adat lampung pepadun di kampung karta jaya kecamatan negara batin kabupaten way kanan.

Pada penelitian ini setelah data diolah kemudian ditarik kesimpulan induktif yaitu didasarkan fakta-fakta yang ada dan ditulis dalam bentuk tulisan yang mudah dimengerti. Pada dasarnya kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa. Analisis data dibedakan menjadi dua jenis yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis kualitatif karena penelitian ini menganalisis data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk Bahasa kemudian dikatkan kejelasannya data tersebut, apakah benar atau sebaliknya sehingga mendapatkan kejelasan data.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

3.7.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi, data kasar yang muncul dari catatan lapangan. (2010:199).

Data data yang sudah diperoleh dari lapangan kemudian disusun dalam bentuk laporan kemudian mengubah data rekaman-rekaman disusun secara sistematis. Fungsi dari reduksi ini adalah menyeleksi data yang penting dan berguna untuk penelitian serta membantu pembuatan laporan. Data yang sudah direduksi akan

membantu peneliti dalam memberikan hasil pengamatan berupa laporan dan mempermudah peneliti untuk mencari informasi kembali jika ada data yang kurang mendukung penelitian.

3.7.2 Penyajian Data

Pada penelitian ini data yang akan diperoleh dari hasil wawancara serta observasi akan diolah sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang menjurus pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari pengolahan data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi semua proses dan hasil dari wawancara dan observasi serta menampilkan data atau dokumen yang mendukung proses penelitian.

3.7.3 Pengambilan Kesimpulan Dan Variabel

Setelah data direduksi dan penyajiannya dibuat deskriptif naratif kemudian Langkah selanjutnya mencari kejelasan alur sebab akibat melalui menambahkan data data yang relevan dari berbagai sumber buku. Selanjutnya menyeleksi data yang sudah diperoleh dari lapangan dan Langkah terakhir menarik kesimpulan dalam bentuk tulisan yang lengkap, jelas dan mudah dimengerti.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuisisioner terhadap masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Karta Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, mengenai *Peranan Kemaman dalam Keluarga*, dapat disimpulkan bahwa peranan kemaman masih memiliki makna penting dalam menjaga nilai-nilai adat dan mendampingi kemenakan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun rincian peranannya sebagai berikut:

1. Peranan Kemaman dalam Mengurus dan Memelihara Harta Pusaka atau Warisan. Kemaman memiliki tanggung jawab besar sebagai penyimbang adat dalam menjaga keberlangsungan harta pusaka, baik materi maupun non-materi. Peran ini tetap relevan, terutama dalam pelestarian simbol-simbol adat dan warisan leluhur yang menjadi identitas kultural masyarakat Lampung Pepadun.
2. Peranan Kemaman terhadap Kemenakan dalam Mencari Jodoh. Dalam konteks tradisional, kemaman berperan aktif mencarikan, memberi informasi, hingga memotivasi kemenakan untuk menikah, baik melalui *sebambangan* (larian) maupun lamaran. Namun, pada kenyataannya peranan ini mulai berkurang relevansinya dalam kehidupan modern saat ini. Banyak kemenakan yang telah mandiri dalam urusan percintaan dan memilih pasangan hidup tanpa campur tangan keluarga, termasuk kemaman. Budaya digital, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya kesadaran akan hak individu turut menggeser peran kemaman menjadi lebih bersifat simbolik atau sekadar pendamping emosional, bukan pengarah utama.
3. Peranan Kemaman dalam Urusan Pernikahan Kemenakan. Ketika kemenakan memutuskan menikah, kemaman masih dipercaya untuk menjadi tokoh yang mengatur acara, menentukan bentuk upacara (baik adat *begawi* atau resepsi nasional), serta mengoordinasikan musyawarah keluarga. Peran ini masih cukup kuat dipertahankan karena menyangkut simbol kehormatan keluarga besar dalam prosesi adat.
4. Peranan Kemaman dalam Bidang Pendidikan Kemenakan. Idealnya, kemaman berperan dalam memberikan informasi dan dukungan terkait kelanjutan pendidikan kemenakan di luar kampung. Namun dalam praktiknya, peranan ini kini cenderung minim. Kemenakan yang hidup dalam era informasi sudah dapat mengakses sendiri informasi pendidikan melalui internet, media sosial, dan teman sebaya. Selain itu, keputusan terkait pendidikan lebih sering diambil langsung oleh orang tua inti, tanpa banyak melibatkan kemaman.

5. Peranan Kemaman dalam Membangun Rumah. Kemaman masih memiliki peranan penting dalam memberikan dorongan semangat serta memediasi diskusi keluarga ketika kemenakan berniat hidup mandiri. Nilai gotong royong dan musyawarah keluarga masih terasa dalam aspek ini, sehingga peran kemaman tetap dibutuhkan dan dihargai.

6. Peranan Kemaman dalam Menyelesaikan Perselisihan Keluarga. Ketika konflik terjadi di antara anggota keluarga, kemaman berperan sebagai penengah yang bijak dan diharapkan mampu meredakan ketegangan dengan pendekatan adat dan kekeluargaan. Peran ini masih sangat relevan dan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga besar.

5.2 Saran

1. Saran bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait peranan Kemaman dalam keluarga pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan, penulis menyarankan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitiannya.

2. Saran bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca terkait peranan Kemaman pada masyarakat adat lampung pepadun.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat dijadikan sumber bacaan yang bermanfaat dan sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan peranan Kemaman pada masyarakat adat lampung pepadun.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan terus menjaga tradisi khususnya peranan Kemaman pada masyarakat adat lampung pepadun agar identitas masyarakat Lampung tidak hilang. Diharapkan diadakannya sosialisasi-sosialisasi kepada generasi muda agar peranan Kemaman pada masyarakat adat lampung pepadun masih tetap terjaga dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta Bumi Aksara
- Adat Istiadat Daerah Lampung*, Proyek IDKP Provinsi Lampung, Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Lampung, 1985/1986
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta.
- Badudu, J.S. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Kompas
- Burngin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Endraswara, suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitaitaf*. Salemba Humanika.
- Hilman Hadikusuma, 1990, *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adat*, Bandung, Citra Adi Bhakti.
- Hilman Hadikusuma, *masyarakat dan adat budaya lampung*, Penerbit Mandar Maju, Bandung 11980
- Husin, Sayuti. 1989. *Pengantar Metode Riset*. Jakarta: Fajar Agung
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Alumni.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta.
- Mamang, Etta, Sangadji. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Maran, Raga, Rafael. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maskun. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Masri Dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.
- Masyuri, M Dan Zainudin. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Monografi Daerah Lampung, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjend Kebudayaan RI, Jakarta 1976*
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajjah Mada
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rianse, Usman Dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. CV Alfabeta.
- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya*. Yogyakarta, Suluh Media.
- Sardiman, Sukadi, Arif. 1990. *Metode Dan Analisis Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Sejarah Daerah Lampung, Proyek PPKD, Pusat Penelitian Sejarah Dan Kebudayaan, 1976/1978.*
- Soerjono, soekanto. 1990. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sumargono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta
- Upacara Tradisional Masyarakat Lampung, Proyek IDKP Provinsi Lampung, Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung 1981/1982*
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offs
- Warsito, R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Waskito, A.A.2009. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Wahyu Media.